

**YOGA PADA PANCATANTRA INDIA DAN
KALADESA PADA TANTRI KAMANDAKA JAWA KUNO:
KAJIAN SASTRA BANDINGAN**

Ambar Andayani¹

¹Fakultas Sastra, University 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

Indian *Pancatantra* is the archetype of Old Javanese *Tantri Kamandaka*, Laos *Tantrai* and Siam *Tanthai*. This research wants to compare between *Pancatantra* and *Tantri Kamandaka* which comes from two different countries in the same continent, Asia, and from different periods (200 BC and 1200's). This comparative literary study shows that they produce local colors. These local colors are analyzed with Thompson's motif and Riffaterre's semiotic which is conducted by heuristic and hermeneutic levels. Through the applications of interpretation and interdisciplinary literature, the symbols found in the folktales are explained. The comparison of both fables achieves the authentic meanings, "A Louse and A Bug" in Indian *Pancatantra* modifies Yoga and "A Louse and A Bug" in Old Javanese *Tantri Kamandaka* tells about Kaladesa. Finally the transformation from *yoga* into *kaladesa* is investigated with the concept of acculturation.

Key words: comparative literature, motif, symbol, yoga, kaladesa

Hubungan India dan Indonesia dapat dibuktikan dengan perkembangan karya-karya sastra kuno di Jawa, Bali, Madura, Kalimantan, dan lainnya. Ini menunjukkan adanya difusi kebudayaan yang diikuti kontak budaya. Kontak budaya ini mendorong berlangsungnya akulturasi dalam berbagai corak penerimaan budaya asing (Koentjaraningrat, 1958). Menurut arkeolog Brandes (2007[1887]), penduduk yang tinggal di kawasan Asia Tenggara telah mempunyai beragam kepandaian, antara lain membuat figur-figur manusia dan hewan dari batu, kayu, atau lukisan di dinding goa, mengenal instrumen musik atau gamelan, mengenal tradisi lisan atau bentuk-bentuk metrik, dan mempraktikkan pranata sosial sederhana.

Kepercayaan yang dianut oleh berbagai suku di Indonesia di masa lalu adalah animisme, yakni kepercayaan terhadap bermacam-macam roh dan makhluk halus yang menempati alam sekitar. Sistem kepercayaan itu menyebabkan adanya aktivitas menghormati atau memuja roh atau makhluk halus dengan cara berdoa, memberi sesaji atau persembahan. Hal ini dapat berlanjut pada kepercayaan animatisme, yaitu keyakinan bahwa benda-benda atau tumbuhan di sekeliling manusia itu berjiwa dan bisa berpikir seperti manusia, serta berkekuatan gaib (Melalatoa, 1989: 109).

Sistem kepercayaan suatu bangsa tergambar dalam karya sastranya, termasuk di dalamnya tradisi lisan (sastra lisan). Sementara, kebudayaan merupakan suatu sistem konsep yang diwarisi, terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis, yang menjadi sarana manusia untuk menyampaikan pengetahuan serta sikap-sikap mereka terhadap hidup (Dillistone, 1986: 116). Maka, kepercayaan suatu masyarakat juga diungkapkan dalam bentuk simbolis. Dalam hal ini, Riffaterre (1978) mengatakan bahwa sebuah teks berisi ketidaklangsungan makna—berarti simbolis juga.

Pengkajian folklor modern mengutamakan kedudukan yang sama terdapat pada *folk* (masyarakat pemilik tradisi) dan *lor* (tradisi), sehingga pengumpulan *folk* dan *lor* mutlak dilakukan bersama-sama. Konsep ini didukung oleh Dundes yang mengemukakan bahwa folklor adalah cermin dari budaya masyarakatnya *folklore is a mirror of culture* (Dundes, 1980: 10). Berkaitan dengan hal itu, motif yang telah dikumpulkan oleh Thompson (1966) dari dongeng-dongeng seluruh dunia merupakan elemen terkecil yang mengandung kekuatan mempertahankan tradisi (*motif is the smallest element in a tale having a power to persist in tradition*) (Thompson 1966: 415).

Tulisan ini bermaksud membandingkan dua buah folklor dari India dan Jawa, yaitu dongeng “Tinggi dan Tuma” pada *Pancatantra* India dan “Kutu dan Kepinding” pada *Tantri Kamandaka* Jawa Kuno. *Pancatantra* adalah induk dari *Tantri Kamandaka*, (Hooykaas, 1929: 57). Akan tetapi, perbedaan waktu dan tempat asal yang sangat berjauhan, antara *Pancatantra* (200 SM) dari India dan *Tantri Kamandaka* (1200-an) dari Jawa terdapat perbedaan mendasar, misalnya dalam kandungan nilai-nilai sistem kepercayaan yang dikandung masing-masing. Menurut Riffaterre (1978: 1), teks sastra selalu mengalami evolusi yang lebih lanjut ditentukan oleh konsep estetis yang berlaku, *dictated by the evolution of taste and by continually changing esthetic concepts*.

Pembahasan dalam tulisan ini menerapkan konsep sastra interdisipliner yang mengkaitkan sastra dengan ilmu-ilmu lain seperti sejarah, geografi, budaya, dan agama. Dalam hubungannya dengan ini, menurut Weisstein (1973: 23), sastra bandingan merupakan studi sastra di luar batas-batas sebuah negara, dan studi hubungan antara sastra pada satu sisi dan bidang-bidang kajian yang lain (kepercayaan, seni, filsafat, sejarah, ilmu sosial, agama) di lain sisi. Adapun yang menjadi titik pembanding adalah sistem kepercayaan *yoga* pada Pancatantra India dan sistem *kaladesa* pada Tantri Kamandaka Jawa Kuno.

Alphonso (1971) menggambarkan perjalanan persebaran dongeng *Pancatantra* yang berinduk cerita Jataka (400 SM) berbahasa Pali. Kumpulan fabel tertua di India, *Jataka*, terdiri atas 547 cerita binatang. *Jataka*, yang terdapat di dalam kitab suci agama Budha, *Tripitaka*, berisi ajaran-ajaran Budha (Brown, 1981b; 1981c). Kemudian, dengan berkembangnya bahasa Sansekerta di India Utara, kumpulan fabel tersebut berkembang lebih lanjut hingga muncul cerita *Pancatantra* pada tahun 200 SM. Sejarah sastra klasik India berawal dari sastra besar Sanskerta yang menurunkan sastra Prakrit dan sastra Pali. Sastra Prakrit dan sastra Pali menggunakan bahasa rakyat sehari-hari. Sastra Prakrit langsung berhubungan dengan Sanskerta yang sebagian merupakan sastra Jain, sedangkan sastra Pali khusus mengenai Budha. (Brown, 1981: 923).

Tantri Kamandaka merupakan salah satu dari ratusan karya sastra kuno Nusantara yang ditulis kira-kira tahun 1200-an (Hooykaas, 1929). Berawal dari cerita rakyat yang tidak tertulis (*oral tradition*), cerita *Tantri* di Jawa menempati posisi paling unik di antara cerita-cerita *Tantri* di Asia Tenggara. Menurut Totton (2003), bagi sebagian masyarakat Jawa Tengah, cerita *Tantri* dianggap sakral. Tokoh-tokoh binatang dalam cerita *Tantri* ditemukan pada relief Candi Lorojonggrang.

Jadi dapat ditafsirkan cerita rakyat *Tantri* yang telah berkembang secara lisan akhirnya diabadikan dalam tulisan sehingga pada masa pemerintahan kerajaan Majapahit melahirkan karya sastra *Kunjarakarna*, *Lubdhaka*, *Tantri Kamandaka*. *Tantri Kamandaka* ditulis dalam bahasa Jawa Kuno berbentuk prosa Jawa Tengahan terdiri dari 90 cerita yang ditulis dalam empat kitab: *Nandakaprakarana*, *Paksiprakarana*, *Mandukaprakarana*, dan *Pisacaprakarana*. Bentuk prosa yang terdiri dari 4 kitab tersebut diturunkan dari karya sastra cerita berbingkai India, *Pancatantra* (200 SM),

yang terdiri dari lima kitab: *Perselisihan di antara Sahabat, Mendapatkan Teman, Gagak dan Burung Hantu, Kehilangan Keuntungan, Tindakan Tanpa Pertimbangan.*

METODOLOGI

Produksi sebuah teks bersifat sangat kompleks, tidak cukup diteliti pada tingkat mimetik tetapi juga pada tingkat makna yang lebih tinggi untuk menemukan makna autentik. Riffaterre mengemukakan teori semiotik yang dilakukan dalam dua tahap: heuristik dan hermeneutik (Riffaterre, 1978: 5). Dalam hal ini diskusi makna teks tahap pertama dikaitkan dengan konvensi bahasa dan sastra, dan selanjutnya tahap kedua dikaitkan dengan konvensi budaya serta sosial.

Makna simbol harus berada dalam kesadaran tiap-tiap individu suatu kolektif. Hanya simbol demikian yang layak dipersepsi sebagai simbol yang bermakna (Mulyana, 2001). Aplikasi interpretasi tersebut adalah konsep hermeneutik dengan maksud interpretasi yang bersifat sosial historis terhadap teks apa pun (Dilthey) (Poespoprodjo, 1987).

Data yang akan dikomparasikan dalam penelitian ini bersumber dari dongeng fabel “Kutu dan Kepinding” dalam *Pancatantra* dan fabel “Kutu dan Kepinding” dalam *Tantri Kamandaka*.

ANALISIS DAN HASIL

Perbandingan berikut mengungkapkan deskripsi komparasi dongeng “Kutu dan Kepinding” dalam *Pancatantra* dan “Kutu dan Kepinding” dalam *Tantri Kamandaka*. Meskipun kedua fabel mempunyai isi cerita yang sama, namun ditemukan perubahan pada turunannya. Transformasi yang terjadi adalah proses metamorfosis yang dapat ditelusuri dengan perspektif historis-geografis (Dundes (1980a: 45), pada dasarnya pendekatan tersebut membantu studi perbandingan dengan mengungkapkan dimensi waktu dan tempat pada sumber data yang diteliti.

“Tinggi dan Tuma” dalam *Pancatantra*

ASPEK	DESKRIPSI
Tempat	Istana kerajaan
Nama & Istilah	Mandavisarpini, Agnimukha

Isi Cerita	Tinggi yang kurus bertempat di celah dinding mencoba bersahabat dengan tuma gemuk yang tinggal di tilam raja. Tinggi yang ingin gemuk seperti tuma tidak menuruti nasihat tuma untuk menahan nafsu pada saat ingin menghisap darah raja. Akhirnya tidak hanya tinggi yang mati tetapi tuma bahkan mati lebih dulu oleh pengawal raja.
Motif	Q338. <i>Immoderate request punished</i> . Irish myth: Cross; Jewish: Neuman; India: Thompson-Balys.

“

“Kutu dan Kepinding” dalam *Tantri Kamandaka*

ASPEK	DESKRIPSI
Tempat	tempat peraduan
Nama & Istilah	Sambada, Asada, Candila, Kaladesa
Isi Cerita	Ada kutu gemuk tinggal di tilam raja, kepinding kurus tempatnya di celah dinding. Karena ingin seperti kutu, kepinding bersahabat dengan kutu, bersiap di tilam raja. Kepinding tidak menuruti nasihat kutu menahan nafsu buru-buru menghisap darah raja kutu mati lebih dulu oleh pengawal raja begitu juga kepinding.
Motif	Q338. <i>Immoderate request punished</i> . Irish myth: Cross; Jewish: Neuman; India: Thompson-Balys.

Perbedaan mendasar diantara kedua cerita yang dapat mencerminkan budaya bangsa India Kuno dan Jawa Kuno dapat didiskusikan dari tabel perbandingan kedua cerita.

“Tinggi dan Tuma” <i>Pancatantra</i>	“Kutu dan Kepinding” <i>Tantri Kamandaka</i>
Q338. <i>Immoderate request punished</i> . permintaan berlebihan akan mendapat hukuman.	Q338. <i>Immoderate request punished</i> permintaan berlebihan akan mendapat hukuman.
<i>Yoga</i> ‘sikap mengekang atau mengendalikan hawa nafsu’	<i>kaladesa, desa</i> ‘tempat’, <i>kala</i> ‘waktu’ ... aku tidak menuruti hawa nafsu karena tidak ada kesempatan yang baik.

Dongeng “Tinggi dan Tuma” dalam *Pancatantra* mempunyai motif yang sama dengan “Kutu dan Kepinding” dalam *Tantri Kamandaka*, yaitu Q338: permintaan yang berlebihan akan mendapat hukuman. Motif tersebut diperoleh dari klasifikasi motif Thompson (1966). Motif ini merupakan simbol *yoga* yang selanjutnya diuraikan pada pembahasan. Sementara pada *Tantri Kamandaka* Jawa Kuno yang berkedudukan sebagai turunan dari induknya, mempunyai pandangan berbeda sehingga muncul *kaladesa* yang sesuai dengan sikap hidupnya. Kaladesa menjadi corak tersendiri yang merupakan warna lokal dalam *Tantri Kamandaka* Jawa Kuno dan *Yoga* menjadi warna lokal dalam *Pancatantra* India.

Motif hukuman terhadap keinginan berlebihan sebenarnya merupakan motif yang sering muncul dalam dongeng *Pancatantra* dan *Tantri Kamandaka*, yang terdapat dalam tiga cerita: (1) kepinding yang dinasehati kutu untuk bisa menahan nafsu tetapi

kepingding tidak menurutinya; (2) tiga ikan bersaudara, adik yang tidak mau pergi menuruti nasehat kakaknya untuk melarikan diri sebelum ditangkap nelayan; (3) burung rawa-rawa jantan yang ingin melawan laut karena telurnya dihanyutkan. Dari motif tersebut diperoleh pesan moral untuk bertindak bijaksana dengan menahan nafsu terhadap keinginan berlebihan, karena keinginan berlebihan pasti mendatangkan celaka. Pesan untuk selalu menahan nafsu berlebihan memang sesuai dengan tema utama dari *Pancatantra* dan *Tantri Kamandaka* tentang tindakan bijaksana bagi seorang pemimpin (*Nitisastra* atau *Hastabrata* terdapat pada permulaan cerita *Pancatantra*). Prinsip selalu menahan nafsu, permintaan berlebihan akan mendatangkan celaka mengarahkan manusia untuk waspada dan tidak boleh lalai dalam hidup. Konsep ini sejalan dengan filsafat *yoga* yang mempunyai arti mengekang nafsu dan mengontrol pikiran. Seperti terjadi pada setiap manusia yang mempunyai tujuan dalam hidup supaya selalu menuju ke arah yang positif, teknik meditasi dalam *yoga* bertujuan supaya jiwa tidak diganggu dalam pencapaian realisasi diri. (cf. Somvir, 2007)

Yoga termasuk dalam filsafat kuno Hindu disebut *darsana* yang merupakan perkembangan spekulasi metafisika pada Kitab *Veda* yang terdiri dari (1) *pūrva* atau *karma*; (2) *Uttara Mīmāṃsā*, akhir dari kitab *Veda*; (3) *nyānya*, metode logika; (4) *Vaisesika*, filsafat atomisme; (5) *Sāṃkhya*, analisis alam; (6) *yoga*, teknik meditasi (Brown, 1981: 211). Ajaran *yoga* mengakui Tuhan yang berbeda dari *atman* (jiwa) dan menitikberatkan sikap-sikap meditasi untuk mencapai realisasi diri. (cf. Coomaraswamy, 1985).

Aliran *yoga* adalah warna lokal pada *Pancatantra* dimana secara geografis karya sastra itu lahir di India sebagai tempat asal agama Hindu. Persebaran aliran *yoga* dalam hal ini terjadi melalui proses migrasi dari India yang akhirnya sampai ke Indonesia (Jawa), salah satunya melalui dongeng *Tantri Kamandaka*. Dari kenyataan yang menunjukkan bahwa masyarakat Jawa telah mempunyai kebudayaan asli sebelum masuknya pengaruh Hindu- termasuk *yoga*, maka terjadi metamorfosis yang melahirkan bentuk lain berupa kaladesa.

Alam Jawa yang terkenal dengan kesuburan dan keindahannya seperti tertera pada prasasti Canggal (654 Saka) di Kedu Jawa Tengah, serta kepandaian berupa macam-macam kesenian: wayang, logam, gamelan, batik, lisan-metrik dan sistim barter,

astronomi, navigasi, pertanian, pranata sosial sederhana; keseluruhan karakter asli Indonesia merupakan pendukung terciptanya konsep kaladesa.

Kaladesa adalah warna lokal Jawa dalam *Tantri Kamandaka* Jawa Kuno. Konsep kaladesa seperti terdapat dalam *Tantri Kamandaka: Desa* berarti ‘tempat’, maksudnya: aku tidak meninggalkan tempat, *Kala* artinya ‘waktu’ ... aku tidak menuruti hawa nafsu yang disebabkan karena tidak ada kesempatan yang baik. Hal ini bermakna “tindakan yang menyesuaikan dengan waktu dan tempat”, mencerminkan sikap hidup yang selalu memandang situasi dan kondisi, di mana, dan kapan hal itu terjadi (Pendit, 1989; cf. Wilson, & Ferris, 2007). Konsep ini menganggap bahwa segala sesuatu bersifat relatif, tidak ada hal yang pasti. Di sini tampak kuatnya prinsip *relativisme kebudayaan*.

Konsep *Kaladesa* yang menekankan pertimbangan waktu serta tempat dalam segala tindakan yang akan dilakukan (Titib, 1996), pada masyarakat Jawa tampak dari norma-norma yang selalu membatasi perilaku. Segala perbuatan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisinya, adanya tata krama menurut adat dan budaya setempat. Hal ini dalam budaya Jawa dikenal sebagai konsep *empan papan* (Mulder, 1985: 109). Konsep kaladesa yang lebih populer dalam masyarakat Jawa dengan nama *empan papan* ini adalah pengejawantahan yang tercipta dari sistim ide dalam masyarakat Jawa Kuno.

Kaladesa sebagai transformasi dari yoga mengalami modifikasi yang dapat diuraikan melalui konsep penerimaan budaya asing (Koentjaraningrat, 1958: 449—450). Beberapa prinsip yang dapat diketengahkan untuk menelusuri transformasi ini adalah: prinsip fungsi, menganggap suatu unsur tak akan mudah hilang apabila unsur itu mempunyai fungsi penting; prinsip guna yang beranggapan suatu unsur baru akan mudah diterima apabila unsur-unsur itu mempunyai guna yang besar bagi masyarakat. Proses tersebut dapat dijelaskan dari peristiwa akulturasi Jawa-India. Agama Hindu yang dibawa oleh bangsa India ke kepulauan Nusantara sejak ratusan tahun yang lalu diterima sebagai pandangan yang sesuai dengan kebudayaan asli Indonesia. Kepercayaan animisme, memuja roh dan makhluk halus dengan cara berdoa dan memberi persembahan, telah dihayati oleh masyarakat Jawa sejak dulu.

Agama Hindu yang meyakini adanya dewa-dewa yang mempunyai kesaktian dan hidup di alam sekitar sangat sesuai dengan animisme, karena kedua kepercayaan tersebut sama-sama memuja kekuatan alam yang berasal dari makhluk halus maupun dewa-dewa.

Perbedaan antara agama Hindu dan kepercayaan animisme terletak pada manifestasi dewa-dewa dengan kesaktiannya masing-masing. Sehingga prinsip guna dalam proses penerimaan budaya asing berlaku, dalam hal ini manifestasi dewa-dewa pada roh-roh yang diyakini sebelumnya mempunyai konsep yang lebih konkret bila dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya makna yoga sebagai bagian dari agama Hindu, yang maksudnya mengekang hawa nafsu dan mengontrol diri (Somvir, 2007) diterima oleh masyarakat Jawa Kuno.

Akan tetapi proses penyatuan konsep Hindu yoga dengan realita kehidupan sehari-hari mengalami metamorfosis kembali yang berwujud lain seperti yang terungkap dalam *Tantri Kamandaka. Principle of early learning*, menganggap unsur-unsur kebudayaan yang dipelajari paling dahulu akan paling sukar diganti oleh unsur-unsur kebudayaan asing, dapat menerangkan munculnya kaladesa. Pembahasan mengenai hal ini perlu dikaitkan dengan unsur-unsur kebudayaan asli Nusantara.

Macam-macam kesenian seperti wayang, logam, gamelan, batik, lisan-metrik, ekonomi barter, astronomi, navigasi, pertanian dan pranata sosial sederhana menunjukkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Kuno. Kekayaan budaya dan pengetahuan seperti astronomi dan navigasi membuktikan bahwa masyarakat Jawa Kuno sangat menghormati alam. Dalam pengetahuan astronomi dan navigasi, alam dengan berbagai unturnya mempunyai karakter di mana masing-masing membawa karakter yang berbeda satu sama lain.

Kaladesa yang terdiri atas *kala* berarti waktu dan *desa* bermakna tempat, meyakini bahwa unsur waktu dan tempat sangat berperan sehingga mempunyai pengaruh yang besar dalam sikap hidup dan pandangan hidup sehari-hari. Berpangkal dari sikap pengontrolan diri dan pengekangan hawa nafsu, yang diperkaya dengan pengetahuan alam jagat raya berupa perbintangan dan kelautan, memberikan keyakinan bagi masyarakat Jawa untuk tidak terburu nafsu dalam bertindak. (cf. Zoetmulder, & Robson, 1982).

Pengetahuan astronomi dan navigasi menunjukkan pemikiran yang tajam terhadap alam sekitar, sehingga masyarakat Jawa Kuno berprinsip untuk selalu bertindak sesuai dengan waktu dan tempat. Waktu atau masa yang berbeda akan membawa kondisi dan kebutuhan yang berbeda, tempat yang berbeda juga akan mempunyai keadaan dan

karakter yang berbeda pula (cf. Wilson, & Ferris, 2007). Sehingga pandangan dan sikap hidup masyarakat Jawa Kuno pun selalu dipengaruhi oleh waktu di masa ia berada dan tempat di mana ia berada.

Apa pun hasil perbandingan keduanya tidak dapat menghapus fakta bahwa kedua bangsa sudah sangat lama berkomunikasi dalam hal sosial, budaya, dan agama. Hal ini, bahkan jauh sebelum memasuki Jawa pun, *Pancatantra* juga sudah mengalami transformasi seiring dengan waktu dan tempat. Alphonso (1971) menggambarkan perjalanan persebaran dongeng *Pancatantra* yang berinduk cerita Jataka (400 SM) berbahasa Pali. Kumpulan fabel tertua di India, *Jataka*, terdiri atas 547 cerita binatang. *Jataka*, yang terdapat di dalam kitab suci agama Budha, *Tripitaka*, berisi ajaran-ajaran Budha (Brown, 1981). Kemudian, dengan berkembangnya bahasa Sanskerta di India Utara, kumpulan fabel tersebut berkembang lebih lanjut hingga muncul cerita *Pancatantra* pada tahun 200 SM. Sejarah sastra klasik India berawal dari sastra besar Sanskerta yang menurunkan sastra Prakrit dan sastra Pali. Sastra Prakrit dan sastra Pali menggunakan bahasa rakyat sehari-hari. Sastra Prakrit langsung berhubungan dengan Sanskerta yang sebagian merupakan sastra Jain, sedangkan sastra Pali khusus mengenai Budha. (Brown, 1981: 923). Di sini tergambar bahwa memang sepanjang perjalanannya, *Pancatantra* senantiasa bersangkutan paut dengan kepercayaan/agama.

Tantri Kamandaka Jawa Kuno pun tidak jauh berbeda. Sebagai salah satu dari ratusan karya sastra kuno Nusantara yang ditulis kira-kira tahun 1200-an (Hooykaas, 1929), *Tantri Kamandaka* berawal dari cerita rakyat yang tidak tertulis (*oral tradition*), yang di Jawa menempati posisi paling unik di antara cerita-cerita *Tantri* di Asia Tenggara. Menurut Totton (2003), bagi sebagian masyarakat Jawa Tengah, cerita *Tantri* dianggap sakral. Tokoh-tokoh binatang dalam cerita *Tantri* ditemukan pada relief Candi Lorojonggrang. Candi—bagi masyarakat Jawa Kuno—erat sebagai tempat pemujaan dan menyimpan abu jenazah raja. Lagi-lagi, di sini tergambar hal-hal yang bersangkutan paut dengan kepercayaan.

Cerita rakyat *Tantri* yang telah berkembang secara lisan akhirnya diabadikan dalam tulisan pada masa Kerajaan Majapahit. Masa-masa ini melahirkan karya sastra *Kunjarakarna*, *Lubdhaka*, *Tantri Kamandaka*, dll. *Tantri Kamandaka* ditulis dalam bahasa Jawa Kuno berbentuk prosa Jawa Tengahan terdiri dari 90 cerita yang ditulis

dalam empat kitab: *Nandakaprakarana*, *Paksiprakarana*, *Mandukaprakarana*, dan *Pisacaprakarana*. Bentuk prosa yang terdiri dari 4 kitab tersebut diturunkan dari karya sastra cerita berbingkai India, *Pancatantra* (200 SM), yang terdiri dari 5 kitab: *Perselisihan di antara Sahabat*, *Mendapatkan Teman*, *Gagak dan Burung Hantu*, *Kehilangan Keuntungan*, *Tindakan Tanpa Pertimbangan*. Keduanya dominan dengan warna local masing-masing. Kedua kumpulan dongeng berbingkai tersebut sarat dengan ajaran moral serta nilai kepercayaan religi masyarakatnya masing-masing. Warna lokal *Pancatantra* didominasi oleh nilai-nilai kepercayaan yoga, sedang *Tantri Kamandaka* kuat dicoraki oleh nilai-nilai kaladesa

PENUTUP

Pancatantra adalah kumpulan dongeng yang berasal dari India, sedangkan *Tantri Kamandaka* Jawa Kuno berasal dari Jawa. Kedua folklor tersebut mempunyai hubungan dekat sebagai induk dengan turunannya yang mencerminkan warna lokal sesuai dengan pandangan hidup masyarakatnya masing-masing. *Pancatantra* yang merupakan induk dari *Tantri Kamandaka*, mengandung warna lokal yang menggambarkan karakter bangsa India, yakni yoga. Sedangkan *Tantri Kamandaka* sebagai turunannya, melukiskan sikap hidup Jawa yang tercermin dalam warna lokalnya, yakni kaladesa.

Dengan perbandingan *Pancatantra* (200 SM) dan *Tantri Kamandaka* (1200's) ditemukan motif Q338. *orang yang permintaannya berlebihan akan mendapat hukuman* sesuai klasifikasi motif dongeng seluruh dunia yang telah dikumpulkan oleh Thompson (1966). Kedua dongeng tersebut berjudul serupa dan motif yang sama, tetapi terjadi perubahan pada *Tantri Kamandaka*. Perubahan itu berupa transformasi yang ditelusuri dengan semiotik Riffaterre dengan melakukan tahap heuristik dan tahap hermeneutik. Kajian sastra bandingan ini menemukan simbol-simbol, dimana dongeng "Tinggi dan Tuma" dalam *Pancatantra* India merangkan Yoga dan dongeng "Kutu dan Kepinding" dalam *Tantri Kamandaka* Jawa Kuno menjelaskan Kaladesa. Transformasi dari *yoga* menjadi *kaladesa* diselidiki dengan konsep akulturasi, dan diketemukan adanya prinsip guna dan prinsip fungsi dalam proses penerimaan budaya asing (Koentjaraningrat, 1958).

REFERENSI

- Alphonso-Karkala, J.B. 1987. *An Anthology of Indian Literature*. New Delhi: Penguin Book.
- Brandes, J.L.A. 2007 [1887]. “Een Jayapattra of Acte van Eene Rechterlijke Uitspraak van Saka 849”. http://www.arkeologi.net/index1.php?id=view_news&ct_news=608
- Brown, W.N. 1981. “Hindusm”. *The Encyclopedia Americana*. Vol. 14. International Edition. Connecticut: Grolier Incorporated. Page 207—214.
- Coomaraswamy, A.K. 1985. *History of Indian and Indonesian Art*. New York: Dover Publications, Inc.
- Darmayasa, M. 1998. *Pancatantra Buku Pertama: Perselisihan di antara Sahabat*. Denpasar: Manik Geni.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*. London: SCM Press Ltd.
- Dundes, A. 1980. *Interpreting Folklore*. Bloomington: Indiana Univ. Press.
- Dundes, A. 1980a. “Ways of Studying Folklore”. Hal. 41—52 dalam T. Coffin, III (ed.), *American Folklore*. Washington DC: Voice of America Forum Series.
- Hooykaas, C. 1929. *Tantri, de Middel-Javaansche Pancatantra-Bewerking*. Leiden: A. Vros.
- Jupriono, D. 200. “Revitalisasi Tradisi Lisan dalam Era Kelisanan Sekunder”. *Humanika* 4(2) Desember.
- Koentjaraningrat. 1958. *Metode Anthropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Djakarta: Penerbitan Universitas.
- Mardiarsito, L. 1983. *Tantri Kamandaka: Naskah dan Terjemahan dengan Glosarium*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Melalatoa, M.J. 1989. ”Animatisme, Animisme”. *Ensiklopedi Nasional Indonesia 2*: 108-110. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Mulder, N. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mulyana D. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Pendit, N.S. 1989. "Desa Kala Patra". *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 4: 309. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Poespoprodjo, W. 1987. *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*. Bandung: Remadja Karya.
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana Univ. Press.
- Somvir. 2007. *Mari Beryoga*. Denpasar: Empat Warna.
- Thompson, S. 1966. *Motif-Index of Literature: A Classification of Narrative Elements in Folktales, Ballads, Myths, Fables, Mediaeval Romances, Exempla, Fabliaux, Jest-Books, and Local Legends*. Volume 1—6. Bloomington: Indiana Univ. Press.
- Titib, I M. 1996. *Bhagavan Vedah Sang Hyang Weda: Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramita.
- Totton, M.L. 2003. "Narrating Animals on the Screen of the World—Critical Essay". http://www.findarticles.com/p/articles/mi_m0422/is_1_85/ai_99695
- Vishnu-Sharma. 1987. "Pancha-Tantra" Five Treaties. Page 285—306 in J.B. Alphonso-Karkala (ed.), *An Anthology of Indian Literature*. New Delhi: ICCR-Penguin Book.
- Weisstein, U. 1973. *Comparative Literature and Literary Theory: Survey and Introduction*. Terj. W. Riggan. Bloomington: Indiana Univ. Press.
- Wilson, C.R. & W. Ferris. 2007. "Local Color Era". http://docsouth.unc.edu/southlit/local_color